



Kelayakan Usaha Tani Bawang Merah Semi Organik Petani Milenial dan Non Milenial

Business Feasibility of Semi Organic Shallot Farming for Millennial and Non-millennial Farmers

Anna Tria Nita, Asih Kusumaningsih*, Jamhari

Program Studi Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

*Kontak penulis: asih.k@ugm.ac.id

Abstract

Shallots are one of the horticultural commodities with significant market potential and high economic value. This study aims to: (1) identify differences in cost, revenue, income, and profit; and (2) analyze the differences in farming feasibility between millennial and non-millennial farmers in Selopamioro Village, Imogiri Sub-district, Bantul Regency. The research location was selected using a purposive sampling method, with a total of 24 millennial farmers and 30 non-millennial farmers as respondents. The first objective was analyzed using cost, revenue, income, and profit calculations, followed by an Independent Sample t-Test to statistically assess the differences. Meanwhile, farming feasibility was analyzed using the R/C Ratio. The results show that semi-organic shallot farming costs incurred by millennial farmers are higher than those of non-millennial farmers. However, there were no significant differences in revenue, income, profit, or R/C ratio between the two groups, indicating that semi-organic shallot farming is feasible for both millennial and non-millennial farmers. The results of the research can serve as a foundation for formulating age-based agricultural training policies, enabling the development of modern and sustainable agriculture amidst the declining interest of the millennial generation and the food crisis.

Keywords: shallots; millennial farmers; non-millennial farmers; farming feasibility.

ABSTRAK

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki peluang pasar dan nilai ekonomi yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui perbedaan biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan (2) mengetahui perbedaan kelayakan usaha tani petani milenial dan petani non milenial di Kalurahan Selopamioro Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul. Lokasi penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* di Kalurahan Selopamioro dengan sampel responden sebanyak 24 petani milenial dan 30 petani non milenial. Tujuan pertama dianalisis menggunakan pendekatan biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan kemudian dilakukan uji *Independent Sample t Test* untuk mengetahui perbedaannya secara statistik. Sementara itu, kelayakan usaha tani dianalisis menggunakan *R/C ratio*. Hasil analisis menunjukkan bahwa biaya usaha tani bawang merah semi organik petani milenial lebih tinggi dibandingkan petani non milenial. Sementara itu, penerimaan, pendapatan dan keuntungan, dan *R/C ratio* usaha tani petani milenial dan non milenial tidak berbeda dan sama-sama layak untuk diusahakan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun kebijakan pelatihan pertanian berbasis usia petani sehingga implementasi inovasi pertanian modern dan berkelanjutan dapat dikembangkan di tengah penurunan minat generasi milenial dan krisis pangan.

Kata kunci: bawang merah; petani milenial; petani non milenial; kelayakan.

1. Pendahuluan

Salah satu permasalahan krusial di sektor pertanian berkaitan dengan minimnya jumlah petani milenial. Generasi milenial saat ini enggan untuk menjadi petani karena pendapatan di luar sektor pertanian lebih besar dibandingkan sektor pertanian, *image* negatif tentang pertanian, peningkatan pendidikan tenaga kerja pertanian, kepemilikan lahan pertanian yang sempit, dan kemudahan aksesibilitas pedesaan (Nugroho *et al.*, 2018). Petani milenial yang lebih adaptif terhadap teknologi dan memiliki kemampuan dalam melakukan inovasi pertanian sehingga dapat mewujudkan modernisasi dalam pertanian. Adanya modernisasi ini dapat berdampak positif terhadap produksi pertanian sehingga penyediaan pangan untuk masyarakat dapat terpenuhi dan dapat meningkatkan kesejahteraan petani (Marpaung dan Immanuel, 2023).

Generasi milenial merupakan generasi yang dekat dan tumbuh dalam perkembangan teknologi digital. Generasi milenial ingin membuktikan bahwa sektor pertanian dapat menjadi sektor yang maju, bersih, dan berpenghasilan tinggi. Menurut Yunandar *et al.* (2025), petani milenial memiliki kekuatan dalam literasi digital, kemampuan adaptasi teknologi, dan orientasi agribisnis yang progresif. Hal ini menyebabkan preferensi generasi milenial dalam usaha pertanian akan mengarah pada bisnis profesional yang berbasis teknologi. Menurut Baharuddin *et al.* (2024), keterlibatan petani milenial dalam digitalisasi pertanian seperti *e-commerce* hasil panen, penggunaan aplikasi *precision farming*, dan pemanfaatan *marketplace* telah meningkatkan daya saing sektor pertanian baik di pedesaan maupun di perkotaan. Selain penggunaan teknologi digital, generasi milenial memiliki kesadaran lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi non milenial. Hal ini menjadikan pertanian organik dan berkelanjutan sebagai bagian yang menarik perhatian generasi milenial di bidang pertanian.

Kementerian Pertanian bersama pemerintah daerah saat ini juga mengadakan program-program yang mendorong generasi milenial untuk terjun di sektor pertanian. Berdasarkan Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024 diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan andal yang dapat memajukan sektor pertanian sehingga mampu menghasilkan produk pertanian unggulan dan berdaya saing. Salah satu strategi yang dilakukan Kementerian Pertanian untuk meningkatkan kualitas SDM yaitu penumbuhan 2,5 juta petani milenial. Strategi yang digunakan dalam pengembangan petani milenial diantaranya dengan mengoptimalkan pelatihan berbasis kompetensi dan program-program penyuluh pertanian untuk memperkuat kelembagaan ekonomi petani, pendampingan pengembangan usaha dan penerapan pertanian presisi/*smart farming*, pemberian bantuan prasarana dan sarana pertanian, pengembangan jaringan usaha dan kemitraan, pengembangan *e-commerce*, dan pemilihan duta petani milenial untuk membangun motivasi generasi milenial.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi dengan jumlah petani milenial yang menempati urutan 10 besar terbawah. Daerah Istimewa Yogyakarta menempati peringkat 31 dari total 38 provinsi di Indonesia. Jumlah petani milenial berjumlah 37.141 orang atau dengan persentase hanya sebesar 0,13% dari jumlah petani milenial di Indonesia (BPS Indonesia, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya minat generasi milenial untuk terjun di dunia pertanian.

Tanaman hortikultura merupakan salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan dan dikembangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu komoditas dalam tanaman hortikultura yaitu bawang merah. Bawang merah memiliki peluang pasar yang tinggi karena tingginya permintaan konsumen baik untuk konsumsi

rumah tangga maupun industri pengolahan. Ketersediaan bawang merah di bawah kebutuhan pasar akan menyebabkan harga naik bahkan menyebabkan inflasi setiap tahun (Hakim *et al.*, 2017). Salah satu sentra produksi bawang merah di Kabupaten Bantul yaitu Kalurahan Selopamioro Kapanewon Imogiri. Salah satu keunggulan dari usaha tani bawang merah di Kalurahan Selopamioro yaitu adanya penerapan budidaya ramah lingkungan atau semi organik. Keunggulan tersebut seperti dari sisi ukuran umbi yang lebih besar, warna lebih merah, dan aroma yang lebih tajam. Salah satu daerah penghasil bawang merah di Kalurahan Selopamioro terkenal dengan sebutan *Glowing* yang berarti gede, lebih original, dan berwawasan lingkungan.

Usaha tani bawang merah merupakan salah satu usaha tani yang membutuhkan perawatan intensif agar dapat menghasilkan produksi yang maksimal. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi produktivitas petani. Petani di Kalurahan Selopamioro didominasi oleh generasi non milenial yang berusia lebih dari 39 tahun. Banyaknya petani yang sudah berusia lanjut dapat menjadi permasalahan dalam pembangunan pertanian. Petani non milenial memiliki pengalaman usaha tani yang baik tetapi jarang yang mengikuti perkembangan inovasi dalam pertanian. Adanya perbedaan usia petani penting dalam pembangunan pertanian karena akan berpengaruh terhadap inovasi pertanian khususnya digitalisasi pertanian yang saat ini sudah cukup berkembang. Dalam hal ini diperlukan petani muda yang lebih adaptif terhadap teknologi. Generasi milenial paling terbuka dan mudah dalam memanfaatkan aplikasi teknologi dalam aktivitas keseharian maupun pekerjaan. Pengelolaan pertanian dengan menerapkan digitalisasi akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja petani sehingga dapat terhindar dari kerugian gagal panen karena kekeringan, banjir, dan sebagainya (Ilyas, 2022). Perbedaan cara berpikir antara petani milenial dan non milenial juga dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan dalam usaha tani. Hal tersebut juga akan berdampak pada biaya yang dikeluarkan petani maupun penerimaan yang akan didapatkan. Perbedaan produksi, biaya, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan usaha tani bawang merah di Kalurahan Selopamioro antara petani milenial dan non milenial dapat diketahui sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi agar usaha tani bawang merah semi organik dapat lebih berkembang.

Pendapatan petani dapat meningkat dengan maksimal apabila faktor-faktor seperti luas lahan, curah tenaga kerja, biaya bibit, biaya pupuk dan produksi diperhatikan (Kurniawan *et al.*, 2019). Biaya-biaya tersebut harus ditekan seminimal mungkin apalagi apabila terjadi kenaikan biaya input agar usaha tani yang dijalankan tetap menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan. Adanya analisis kemungkinan perubahan harga input bawang merah cukup penting dilakukan karena bermanfaat dalam pengambilan keputusan dan meminimalkan risiko yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Fluktuasi jumlah produksi, biaya-biaya yang dikeluarkan petani, perubahan harga input dan fluktuasi harga akan memengaruhi jumlah pendapatan petani. Keberhasilan dalam usaha tani bawang merah ditentukan oleh besarnya pendapatan, risiko, dan tingkat efisiensi yang dihadapi. Sementara itu, besarnya pendapatan dipengaruhi oleh tingkat produksi, harga produksi, dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi (Lawalata *et al.*, 2017). Berdasarkan kondisi tersebut, dilakukan penelitian terkait kelayakan usaha tani bawang merah semi organik petani milenial dan non milenial di Kalurahan Selopamioro Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul dengan tujuan untuk (1) mengetahui perbedaan biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan

dan (2) mengetahui perbedaan kelayakan usaha tani usaha tani bawang merah semi organik petani milenial dan petani non milenial di Kalurahan Selopamioro Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul. Penelitian ini berkontribusi untuk memahami perbedaan efisiensi usaha tani berdasarkan kelompok umur petani sebagai dasar intervensi kebijakan pertanian generasional seperti pelatihan, subsidi, maupun akses modal yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dari masing-masing kelompok umur. Dengan demikian, kebijakan yang dirancang akan tepat sasaran. Selain itu, penelitian ini mendorong kolaborasi antar kelompok umur petani sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan sektor pertanian.

2. Metode Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* (sengaja) di Dusun Nawungan 1 dan Nawungan 2 Kalurahan Selopamioro Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul dengan pertimbangan bahwa kedua dusun tersebut merupakan daerah sentra bawang merah semi organik. Pengambilan sampel petani dipilih secara *purposive sampling*. Pengambilan sampel tersebut dilakukan secara sengaja yang memiliki karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu. Kriteria usia petani yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) RI Nomor 4 tahun 2019, petani milenial adalah petani yang berusia 19 hingga 39 tahun. Sementara itu, kriteria petani semi organik merujuk pada petani yang dalam usaha taninya menggunakan sebagian pupuk dan pestisida organik. Dalam hal ini, responden dalam penelitian ini yaitu petani milenial yang lahir pada tahun 1984-1998 (19-39 tahun) dan petani non milenial yang lahir pada tahun 1950-1983 (>39 tahun) yang menanam bawang merah semi organik sebanyak dua kali musim tanam selama tahun 2023. Jumlah populasi petani bawang merah semi organik di lokasi penelitian yaitu 201 petani dengan rincian 26 petani milenial dan 175 petani non milenial. Kemudian diambil sampel petani berjumlah 24 petani milenial dan 30 petani non milenial yang menanam bawang merah semi organik sebanyak dua kali musim tanam selama tahun 2023. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, pencatatan, dan studi pustaka. Data kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak seperti *Excel* dan *SPSS (Statistical Product and Service Solution)*.

Tujuan pertama dalam penelitian ini untuk mengetahui perbedaan biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan. Tujuan ini dianalisis menggunakan pendekatan rumus biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan.

A. Biaya

Biaya merupakan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh petani untuk memperoleh faktor-faktor produksi (input) guna memproduksi *output*. Biaya dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC \dots \dots \dots (1)$$

B. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian dari hasil produksi dengan harga *output*. Penerimaan dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q \dots \dots \dots (2)$$

C. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil pengurangan dari penerimaan dengan biaya eksplisit. Pendapatan dirumuskan sebagai berikut:

$$I = TR - TC_{\text{explicit}} \dots \dots \dots (3)$$

D. Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil pengurangan dari pendapatan dengan biaya implisit. Keuntungan dirumuskan sebagai berikut:

$$R = I - TC_{\text{Implicit}} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- TC = Biaya total (Rp)
- FC = Biaya tetap (Rp)
- VC = Biaya variabel (Rp)
- TR = Total penerimaan (Rp)
- P = Harga (Rp/Kg)
- Q = Hasil produksi (Kg)
- I = Penerimaan (Rp)
- R = Keuntungan (Rp)

E. Independent Sample t Test

Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua populasi/kelompok data yang independen. Dalam penelitian ini, uji tersebut digunakan untuk mengetahui apakah secara statistik terdapat perbedaan biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usaha tani bawang merah semi organik antara petani milenial dan petani non milenial di Kalurahan Selopamioro Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Pengujian *Independent sample t Test* dapat dilakukan dengan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

Hipotesis biaya:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$, rerata biaya usaha tani bawang merah semi organik petani milenial dan non milenial tidak berbeda nyata.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$, rerata biaya usaha tani bawang merah semi organik petani milenial dan non milenial berbeda nyata.

Pengambilan keputusan dilakukan jika,

1. Nilai signifikansi atau *sig.2 (tailed)* $< \alpha$ (1%, 5%,10%), maka H_0 ditolak yang berarti biaya usaha tani bawang merah semi organik petani milenial dan non milenial berbeda nyata.
2. Nilai signifikansi atau *sig.2 (tailed)* $> \alpha$ (1%, 5%,10%), maka H_0 gagal ditolak yang berarti biaya usaha tani bawang merah semi organik petani milenial dan non milenial tidak berbeda nyata.

Hipotesis penerimaan :

1. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$, rerata penerimaan usaha tani bawang merah semi organik petani milenial dan non milenial tidak berbeda nyata.
2. $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$, rerata penerimaan usaha tani bawang merah semi organik petani milenial dan non milenial berbeda nyata.

Pengambilan keputusan dilakukan jika,

1. Nilai signifikansi atau *sig.2 (tailed)* $< \alpha$ (1%, 5%,10%), maka H_0 ditolak yang berarti penerimaan usaha tani bawang merah semi organik petani milenial dan non milenial berbeda nyata.

2. Nilai signifikansi atau $\text{sig.2 (tailed)} > \alpha$ (1%, 5%,10%), maka H_0 gagal ditolak yang berarti penerimaan usaha tani bawang merah semi organik petani milenial dan non milenial tidak berbeda nyata.

Hipotesis pendapatan :

1. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$, rerata pendapatan usaha tani bawang merah semi organik petani milenial dan non milenial tidak berbeda nyata.
2. $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$, rerata pendapatan usaha tani bawang merah semi organik petani milenial dan non milenial berbeda nyata.

Pengambilan keputusan dilakukan jika,

1. Nilai signifikansi atau $\text{sig.2 (tailed)} < \alpha$ (1%, 5%,10%), maka H_0 ditolak yang berarti pendapatan usaha tani bawang merah semi organik petani milenial dan non milenial berbeda nyata.
2. Nilai signifikansi atau $\text{sig.2 (tailed)} > \alpha$ (1%, 5%,10%), maka H_0 gagal ditolak yang berarti pendapatan usaha tani bawang merah semi organik petani milenial dan non milenial tidak berbeda nyata.

Hipotesis keuntungan:

1. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$, rerata keuntungan usaha tani bawang merah semi organik petani milenial dan non milenial tidak berbeda nyata.
2. $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$, rerata keuntungan usaha tani bawang merah semi organik petani milenial dan non milenial berbeda nyata.

Pengambilan keputusan dilakukan jika,

1. Nilai signifikansi atau $\text{sig.2 (tailed)} < \alpha$ (1%, 5%,10%), maka H_0 ditolak yang berarti keuntungan usaha tani bawang merah semi organik petani milenial dan non milenial berbeda nyata.
2. Nilai signifikansi atau $\text{sig.2 (tailed)} > \alpha$ (1%, 5%,10%), maka H_0 gagal ditolak yang berarti keuntungan usaha tani bawang merah semi organik petani milenial dan non milenial tidak berbeda nyata.

Tujuan kedua dalam penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kelayakan usaha tani bawang merah semi organik petani milenial dan non milenial. Tujuan ini dianalisis menggunakan analisis *R/C ratio*. *R/C ratio* merupakan perbandingan antara keuntungan dengan total biaya per usaha tani. *R/C ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{R}{TC} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

R = Keuntungan usaha tani bawang merah (Rp)

TC = Total biaya usaha tani bawang merah (Rp)

Kriteria:

1. $R/C >$ suku bunga acuan Bank Indonesia, artinya usaha tani bawang merah layak untuk diusahakan.
2. $R/C =$ suku bunga acuan Bank Indonesia, artinya usaha tani bawang merah berada di titik impas.
3. $R/C <$ suku bunga acuan Bank Indonesia, artinya usaha tani bawang merah tidak layak untuk diusahakan.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Struktur Biaya

Biaya merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh faktor-faktor produksi guna memperoleh *output*, dalam hal ini adalah

bawang merah. Faktor-faktor produksi yang digunakan seperti umbi, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Besarnya biaya yang dikeluarkan dalam produksi bawang merah cenderung berbeda antar petani. Hal ini disebabkan karena banyak faktor seperti adanya perbedaan luas lahan, kuantitas dan harga beli input usaha tani, usia petani, dan lain-lain. Biaya usaha tani bawang merah semi organik di Kalurahan Selopamioro dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
 Rerata Biaya Usaha Tani Bawang Merah Semi Organik Petani Milenial dan Non Milenial di Kalurahan Selopamioro Tahun 2023.

Keterangan	Petani Milenial		Petani Non Milenial	
	per Usaha Tani	per Hektar	per Usaha Tani	per Hektar
Biaya Eksplisit (Rp)				
A. Biaya Variabel				
1. Umbi	14.120.833	74.418.094	9.931.500	66.893.803
2. Pupuk	5.336.652	28.124.649	3.579.588	24.110.384
3. Pestisida	302.648	1.594.982	221.523	1.492.075
4. TKLK	2.749.870	14.492.067	1.887.583	12.713.853
5. Sewa dan Jas Mesin	75.000	395.257	231.000	1.555.905
B. Biaya Tetap				
1. Penyusutan	1.278.381	6.737.186	734.652	4.948.261
2. Lain-lain	4.653.125	24.522.398	2.368.867	15.955.546
Total Biaya Eksplisit (Rp)	28.516.509	150.284.633	18.954.714	127.669.826
Biaya Implisit (Rp)				
1. TKDK	4.112.969	21.675.725	3.314.396	22.324.175
2. Sewa lahan sendiri	3.224.167	16.991.656	2.969.333	20.000.000
Total Biaya Implisit (Rp)	7.337.135	38.667.380	6.283.729	42.324.175

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa biaya terbesar dalam usaha tani bawang merah yaitu bahan tanam (umbi) baik petani milenial maupun petani non milenial. Umbi petani di Kalurahan Selopamioro berasal dari Brebes sehingga memerlukan biaya transportasi yang lebih banyak. Kemudian biaya yang cukup tinggi lainnya seperti biaya pupuk, tenaga kerja, dan biaya lain-lain. Hal ini disebabkan karena ketiga jenis biaya tersebut merupakan komponen utama dalam kegiatan usaha tani. Kemudian biaya implisit tertinggi dalam usaha tani bawang merah semi organik di kalurahan tersebut yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga baik petani milenial maupun petani non milenial. Hal ini disebabkan karena banyak tenaga kerja dalam keluarga yang dibutuhkan dalam usaha tani bawang merah. Sementara itu, biaya terendah dalam usaha tani baik untuk petani milenial maupun non milenial yaitu biaya sewa dan jasa mesin. Hal ini disebabkan karena sedikit petani yang melakukan sewa mesin pertanian dalam usaha taninya. Jika dilihat biaya secara keseluruhan, biaya total petani milenial menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan petani non milenial. Biaya eksplisit petani milenial menjadi penyumbang besarnya biaya total sedangkan biaya implisit petani milenial dan non milenial tidak terpaut jauh. Salah satu faktor yang

memengaruhi banyaknya biaya yang dikeluarkan oleh petani milenial yaitu luas lahan. Rerata luas lahan petani milenial lebih banyak dibandingkan dengan petani non milenial sehingga biaya yang dikeluarkan juga banyak.

B. Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

Penerimaan, pendapatan dan keuntungan merupakan salah satu kriteria dalam keberhasilan usaha tani yang dijalankan petani. Penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usaha tani bawang merah semi organik di Kalurahan Selopamioro dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2

Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan Usaha Tani Bawang Merah Semi Organik Petani Milenial dan Non Milenial di Kalurahan Selopamioro Tahun 2023

Keterangan	Petani Milenial		Petani Non Milenial	
	per Usaha Tani	per Hektar	per Usaha Tani	per Hektar
Penerimaan				
Produksi (Kg)	2.822	14.872	1.906	12.836
Harga (Rp/Kg)	16.375	16.375	16.718	16.718
Penerimaan (Rp)	45.703.667	240.862.538	31.338.167	211.078.806
Total Biaya Eksplisit (Rp)	28.516.509	150.284.633	18.954.714	127.669.826
Pendapatan (Rp)	17.187.157	90.577.905	12.383.453	83.408.979
Total Biaya Implisit (Rp)	7.337.135	38.667.380	6.283.729	42.324.175
Keuntungan (Rp)	9.850.022	51.910.525	6.099.724	41.084.804

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan rerata penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usaha tani bawang merah semi organik antara petani milenial dan non milenial. Rerata penerimaan petani milenial lebih tinggi dibandingkan dengan petani non milenial. Penerimaan petani milenial sebesar Rp240.862.538 per hektar sedangkan petani non milenial sebesar Rp211.078.806. Hal ini disebabkan karena rerata hasil produksi petani milenial lebih tinggi dibandingkan dengan petani non milenial. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan petani milenial dalam memproduksi bawang merah lebih baik. Di sisi lain, harga *output* petani non milenial lebih tinggi tetapi hanya selisih Rp635. Hal disebabkan karena kemampuan dan pengalaman petani non milenial dalam negosiasi dengan tengkulak yang lebih baik.

Sementara itu, pendapatan petani milenial juga menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani non milenial. Pendapatan usaha tani bawang merah petani milenial sebesar Rp90.577.905 per hektar sedangkan petani non milenial sebesar Rp83.408.979 per hektar. Pendapatan petani bawang merah dihitung berdasarkan selisih antara penerimaan dengan biaya eksplisit sehingga apabila penerimaan yang diterima lebih tinggi maka pendapatan cenderung akan tinggi pula. Selain itu, biaya eksplisit yang dikeluarkan petani juga berpengaruh besar terhadap pendapatan petani. Biaya eksplisit petani milenial lebih tinggi tetapi memiliki penerimaan yang jauh lebih tinggi sehingga pendapatan yang dihasilkan juga tinggi dibandingkan dengan petani non milenial.

Keuntungan merupakan salah satu kriteria dalam keberhasilan petani yang sering disalahartikan. Petani beranggapan bahwa pendapatan dan keuntungan merupakan hal yang sama. Hal ini mengakibatkan petani tidak mengetahui secara pasti keuntungan

sebenarnya yang diterima. Pada perhitungan keuntungan, pendapatan usaha tani bawang merah dikurangi dengan komponen biaya implisit seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya sewa lahan sendiri. Berdasarkan Tabel 1, petani milenial maupun non milenial memiliki keuntungan yang positif, masing-masing sebesar Rp51.910.525 per hektar dan Rp 41.084.804 per hektar. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani bawang merah semi organik di lokasi penelitian dikatakan berhasil karena mampu mendapatkan keuntungan. Akan tetapi, keuntungan petani non milenial lebih rendah dibandingkan dengan petani milenial. Hal ini menunjukkan bahwa petani milenial lebih berhasil dalam menjalankan usaha tani bawang merah semi organik karena mampu menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena petani milenial memiliki kemampuan dalam berpikir rasional dan berwawasan luas sehingga produk yang dihasilkan akan dijaga kualitasnya dan sesuai dengan permintaan pasar. Selain itu, petani milenial juga lebih mampu dalam memanfaatkan peluang pasar dan mencoba inovasi baru sesuai dengan kebutuhannya (Haryanto *et al.*, 2021).

C. Analisis R/C Ratio

Analisis kelayakan usaha tani merupakan salah satu analisis yang penting untuk dilakukan oleh petani bawang merah. Salah satu analisis kelayakan usaha tani yaitu dengan menggunakan R/C ratio. R/C ratio menunjukkan produktivitas modal petani yang diartikan sebagai perbandingan keuntungan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usaha tani. Analisis ini merupakan salah satu faktor penentu keputusan petani dalam berusaha tani. Rasio yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku menyebabkan investasi dana yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usaha tani akan lebih menguntungkan (Mamondol, 2016). Dalam penelitian ini, tingkat bunga bank yang digunakan yaitu bunga acuan Bank Indonesia sebesar 6%. Analisis rasio R/C usaha tani bawang merah semi organik di Kalurahan Selopamioro dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
R/C Ratio Usaha Tani Bawang Merah Semi Organik Petani Milenial dan Non Milenial di Kalurahan Selopamioro Tahun 2023.

Komponen	Petani Milenial	Petani Non Milenial
Total Keuntungan (Rp)	51.910.525	41.084.804
Total Biaya (Rp)	150.284.633	127.669.826
Standar	6%	6%
R/C Ratio	34,54%	32,18%
Kriteria	Layak	Layak

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan rasio R/C petani milenial sebesar 34,54% yang memiliki nilai lebih besar dari tingkat bunga sebesar 6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan rasio R/C usaha tani bawang merah semi organik petani milenial layak untuk diusahakan. Sementara itu, hasil perhitungan rasio R/C petani non milenial sebesar 32,18% yang memiliki nilai lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku sebesar 6%. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan rasio R/C, usaha tani bawang merah semi organik petani non milenial juga layak untuk diusahakan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani bawang merah semi organik di Kalurahan Selopamioro layak untuk diusahakan. Jika dibandingkan antara kedua petani tersebut,

nilai rasio R/C petani milenial yang lebih besar menunjukkan bahwa kemampuan petani milenial dalam menjalankan usaha tani bawang merah semi organik lebih menguntungkan. Dana yang dikeluarkan oleh petani milenial lebih banyak memberikan keuntungan dibandingkan dengan petani non milenial.

Berdasarkan perhitungan keseluruhan dengan pendekatan penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan analisis *R/C Ratio*, usaha tani petani milenial lebih efisien dibandingkan dengan petani non milenial. Hal ini ditunjukkan bahwa dari keempat indikator tersebut, petani milenial memiliki nilai yang lebih tinggi. Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut seperti kemudahan dalam menerima inovasi teknologi dan akses informasi. Petani milenial memiliki kemampuan yang cepat dalam mengadopsi teknologi sehingga hasil produksi petani milenial lebih tinggi. Salah satunya yaitu sistem irigasi yang diterapkan petani milenial lebih baik. Mayoritas petani milenial sudah memiliki sumber irigasi sendiri baik dari sumur bor maupun embung. Hal ini akan memudahkan petani dalam mengelola usaha tani bawang merah terutama ketika musim kemarau yang membutuhkan banyak air. Berdasarkan Baharuddin *et al.* (2024), petani milenial sering menginisiasi penggunaan alat-alat digital seperti IoT, drone, dan sistem irigasi pintar untuk meningkatkan efisiensi pertanian. Petani milenial yang mengakses teknologi digital di negara berkembang mampu mengakses pasar yang lebih luas, mengelola sumber daya pertanian secara efisien, dan meningkatkan hasil panen.

Selain itu, mayoritas petani milenial memiliki *smartphone* sehingga mudah dalam mengakses berbagai informasi. Informasi tersebut seperti cara mengatasi hama dan penyakit tanaman yang ramah lingkungan, informasi harga pasar, pembelian sarana prasarana pertanian secara *online* di *marketplace*. Petani milenial juga lebih sering mengikuti pertemuan dengan kelompok tani maupun *stakeholder* terkait sehingga akses informasi lebih mudah didapatkan. Informasi tersebut seperti *update* tentang kartu tani, subsidi pupuk organik, bantuan alat mesin pertanian, KUR pertanian. Jumlah petani milenial yang mengambil kredit pertanian lebih banyak dibandingkan dengan petani non milenial. Petani milenial banyak yang sumber modalnya berasal dari pinjaman bank. Sementara itu, sumber modal petani non milenial mayoritas berasal dari modal sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jono *et al.* (2022), semakin bertambah usia petani maka peluang untuk mengambil kredit akan semakin kecil. Semakin bertambah usia petani, keinginan petani untuk mendapatkan sumber pembiayaan lain akan semakin menurun karena dapat disebabkan tingkat literasi tentang pembiayaan usaha tani yang rendah. Hal ini menyebabkan petani milenial memiliki akses informasi yang lebih maju dibandingkan dengan petani non milenial sehingga usaha tani bawang merah yang dijalankan lebih efisien.

D. Perbedaan Usaha Tani Milenial dan Non-milenial

Analisis *Independent Samples t Test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan secara nyata biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan dalam usaha tani bawang merah semi organik antara petani milenial dan non milenial di Kalurahan Selopamioro.

Tabel 4
Hasil *Independent Samples t Test* Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan Usaha Tani Bawang Merah Semi Organik Petani Milenial dan Non Milenial di Kalurahan Selopamioro Tahun 2023.

Parameter	Hasil			
	Biaya	Penerimaan	Pendapatan	Keuntungan
Jumlah Sampel	54,000	54,00	54,00	54,000
F	0,994	3,347	3,375	1,117
Sig.	0,323	0,073	1,146	-0,533
t	2,806	-0,331	-0,884	-0,155
df	52,000	52,00	52,00	52,000
Sig. (2-tailed)	0,007*	0,742 ^{ns}	0,381 ^{ns}	0,597 ^{ns}

Keterangan:

* = signifikansi pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$)

ns = tidak signifikan

Uji *Independent Sample t Test* digunakan untuk mengetahui apakah secara statistik terdapat perbedaan biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usaha tani bawang merah semi organik di Kalurahan Selopamioro antara petani milenial dan non milenial. Hasil uji biaya tersebut yang ditunjukkan Tabel 2 menyatakan bahwa antara petani milenial dan non milenial memiliki nilai Sig. (2-tailed) $< \alpha$ (1%, 5%, 10%), maka H_0 ditolak sehingga rerata biaya total usaha tani bawang merah semi organik petani milenial dan non milenial berbeda nyata. Artinya, biaya usaha tani bawang merah semi organik petani milenial lebih tinggi dibandingkan dengan petani non milenial. Perbedaan biaya tersebut disebabkan karena antara petani milenial dan non milenial memiliki luas lahan yang berbeda sehingga kuantitas saprodi maupun lainnya memiliki nilai yang berbeda. Selain itu, perbedaan harga rerata input juga akan berdampak pada biaya yang dikeluarkan petani. Petani milenial yang memiliki usia yang relatif lebih muda sering tidak berpikir panjang dalam mengambil keputusan (Haryanto *et al.*, 2021). Pengambilan keputusan tersebut misalnya berkaitan dengan penggunaan pupuk maupun pestisida yang berlebihan atau melebihi dosis. Petani milenial juga lebih banyak melakukan pinjaman dalam usaha tani dibandingkan dengan petani non milenial sehingga terdapat biaya yang dikeluarkan untuk membayar angsuran dan bunga bank. Selain itu, salah satu karakteristik dari petani milenial yaitu cenderung lebih konsumtif dan berani mengambil risiko dibandingkan dengan petani non milenial. Oleh karena itu, biaya-biaya usaha tani yang dikeluarkan oleh petani milenial cenderung lebih banyak.

Hasil uji penerimaan, pendapatan, dan keuntungan ditunjukkan Tabel 2 menyatakan bahwa antara petani milenial dan non milenial memiliki nilai Sig. (2-tailed) $> \alpha$ (1%, 5%, 10%), maka H_0 gagal ditolak sehingga penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usaha tani bawang merah semi organik petani milenial dan non milenial tidak berbeda nyata. Artinya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usaha tani bawang merah semi organik petani milenial dan non milenial memiliki nilai yang sama (tidak lebih rendah/tinggi). Hal ini disebabkan karena dilihat dari harga *output* petani milenial dan non milenial juga memiliki selisih yang tidak terlalu besar karena kedua petani mayoritas menjual hasil panen ke tengkulak yang sama. Hal ini tentu akan berdampak pada harga beli dari tengkulak yang relatif sama pula. Berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh Rosdiawan *et al.* (2016), juga menunjukkan bahwa hubungan antara umur dengan pendapatan usaha tani tidak signifikan dilihat dari *sig* (2-tailed) sebesar 0,057 lebih besar dari nilai $\alpha=5\%$. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zumaeroh *et al.* (2022) menunjukkan bahwa umur petani tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani stroberi. Semakin tua umur petani semakin menurun kinerja dan energinya tetapi dalam segi tanggung jawab dan pengalaman, petani yang berumur lebih tua akan lebih berpengalaman dalam mengelola usaha taninya. Selain itu, faktor alam seperti hama dan penyakit tanaman yang tidak dapat diprediksi juga dapat memengaruhi pendapatan usaha tani meskipun petani memiliki umur yang masih muda.

Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Hardin (2019) menyatakan bahwa petani yang berumur produktif maupun kurang produktif memiliki motivasi yang sama untuk meningkatkan pendapatan maupun keuntungannya. Umur petani bukan menjadi patokan utama tetapi bagaimana petani mengelola faktor-faktor produksi yang ada dengan semaksimal mungkin sehingga pendapatan yang dihasilkan juga tinggi. Dilihat dari selisih keuntungan keduanya juga tidak terpaut jauh. Selain itu, jika dilihat dari biaya implisit seperti biaya TKDK dan sewa lahan milik sendiri yang memengaruhi keuntungan juga tidak terpaut jauh sehingga secara statistik tidak berbeda nyata. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumaladevi dan Lasmono (2019) bahwa umur petani tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani kopi. Petani dapat menerima dan menerapkan inovasi baru dalam usaha taninya sehingga petani yang berumur tua dan muda dapat memperoleh pendapatan yang sama-sama tinggi maupun rendah. Petani yang berumur lebih tua dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena memiliki pengalaman yang banyak sehingga lebih telaten dalam mengelola usaha taninya.

4. Kesimpulan

Biaya usaha tani bawang merah semi organik petani milenial memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani non milenial. Sementara itu, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usaha tani bawang merah semi organik petani milenial dan non milenial tidak memiliki perbedaan/sama-sama menguntungkan. Kelayakan usaha tani bawang merah semi organik petani milenial dan non milenial juga sama-sama layak untuk diusahakan berdasarkan R/C Ratio.

Dalam hal mengembangkan dan memajukan sektor pertanian, khususnya bawang merah, diperlukan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik generasi petani. Pelatihan, fasilitasi teknologi, penguatan kelembagaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan petani milenial dan non milenial sehingga adopsi inovasi teknologi dapat berjalan dengan optimal. Selain itu, pemanfaatan fasilitasi yang sudah ada seperti gudang penyimpanan bibit dapat digunakan secara optimal untuk menekan biaya bibit yang tinggi. Kemudian, penelitian lanjutan disarankan dapat mengkaji lebih dalam tentang aspek risiko baik input maupun pasar, rencana solusi mitigasi, dan keberlanjutan pertanian bawang merah semi organik.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2022. Analisis Isu Terkini 2022. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Baharuddin., Annas, B., Hamja, A.H. (2024). Pengaruh Penerapan Digitalisasi Petani Milenial Terhadap Perkembangan Pertanian Kota Palopo. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 9(2), 194-203. <http://dx.doi.org/10.35329/agrovital.v9i2.5814>
- Hakim, A.R., Rajiman., Rika, N. (2017). Analisis Nilai Ekonomi Usaha Tani Bawang Merah (*Allium cepa* L.) *Off Season* Dan *In Season* Pada Lahan Pasir Pantai (Studi Kasus di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul DIY). *Jurnal SEPA*, 14(1), 53-60. <https://doi.org/10.20961/sepa.v14i1.21046>
- Haryanto, Y., Lukman, E., Detia, T.Y. (2021). Karakteristik Petani Milenial Pada Kawasan Sentra Padi Di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(1), 25-35. <https://doi.org/10.25015/18202236982>
- Ilyas. (2022). Optimalisasi Peran Petani Milenial dan Digitalisasi Pertanian Dalam Pengembangan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 4(2), 259-266. <https://doi.org/10.30872/jfor.v24i2.10364>
- Kumaladevi, M.A., Lasmono.T.S. (2019). Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Kopi di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(1), 56-63. <https://doi.org/10.37046/agr.v4i1.9759>
- Jono, S.Z., Netti, T., Feryanto. (2022). Faktor-faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani Cabai Merah di Indonesia Untuk Mengambil Kredit. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 279-292. <https://doi.org/10.19184/jsep.v15i3.33969>
- Kementerian Pertanian. 2021. Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024.
- Kurniawan W., Mukson., Budiharjo, K. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah pada Kelompok Tani Mekar Jaya di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nugroho, A.D., Lestari, R.W., Jamhari. (2018). Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 6(1), 76-95. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v6i1.1252>
- Marpaung, N. dan Immanuel, C.B. (2023). Pentingnya Regenerasi Petani dalam Modernisasi Pertanian. *Jurnal Kajian Agraria dan Kedaualatan Pangan*, 2(2), 27-33. <https://doi.org/10.32734/jkakp.v2i2.14195>
- Mamandol., M.R. (2016). Analisis Kelayakan Ekonomi Usaha Tani Padi Sawah di Kecamatan Pamona Puselmba. *Jurnal Envira*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.31227/osf.io/3dxk9>

- Rosdiawan,Y., Dedi, H., Muhammad, N.Y. (2016). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Pendapatan Usaha Tani Padi (Suatu kasus di Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 201-206. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v2i3.276>
- Yunandar, D.T., Nuryanti., Sekar, D.P. (2024). Peningkatan Minat Generasi Muda Melalui Program Digitalisasi Guna Peningkatan Kewirausahaan Pertanian dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah di Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(2), 243-257. <http://dx.doi.org/10.22146/jkn.94965>
- Zumaeroh., Damar, J., Heri, S., Andhi, J.S., Marhabarani, N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Stroberi Di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(3), 784-795. <https://doi.org/10.34308/eqien.v11i03.1090>